LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KELAS I DI BLITAR TEMA: ARSITEKTUR PERILAKU

Amalita Saputri[1], Adhi Widyarthara[2], Ghoustanjiwani Adi Putra[3]
[1]Mahasiswa Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang
[2,3] Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang
e-mail: [1]litaamalita@gmail.com, [2]adhiwidyarthara@gmail.com,
[3]ghoustanputra@lecturer.itn.ac.id

ABSTRAK

Tingkat kenakalan anak-anak dibawah umur di Jawa Timur dari tahun ke tahun semakin meningkat. Peningkatan tersebut dikarenakan pola hidup keseharian dan tekanan sosial, karena tuntutan hidup mereka melakukan tindakan kriminal. Anak yang telah melakukan tindak kriminal lebih tepat disebut sebagai anak yang bermasalah dengan hukum. Mereka ditempatkan pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak yang pada umumnya penanganannya hanya memberikan efek jera, serta tidak ada penanganan khusus sehingga hak-haknya untuk tumbuh dan berkembang kurang diperhatikan. Berdasarkan hal tersebut perlu adanya suatu perubahan dari berbagai bidang, salah satunya dari bidang arsitektur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan data yang akurat dan konkret. Metode kualitatif menggunakan data primer dan sekunder. Dari data-data tersebut akan dianalisis dengan konsep desain yang akan diangkat. Setelah analisa dapat disimpulkan bahwa perancangan dengan tema arsitektur perilaku dapat membantu anak-anak yang bermasalah dengan hukum tidak kehilangan hak-haknya sebagai anak serta bisa tumbuh dan berkembang dengan baik.

Kata kunci : LPKA, perilaku, lingkungan, anak

ABSTRACT

The level of delinquency of children under age in East Java is increasing from year to year. The increase was due to patterns of daily living and social pressure, because of the demands of their lives to commit criminal acts. A child who has committed a crime is more accurately called a child in conflict with the law. They are placed in special development institutions for children, which in general only have a deterrent effect, and there is no special treatment so that their rights to grow and develop are less noticed. Based on this it is necessary for a change from various fields, one of them from the field of architecture. This research uses qualitative methods to obtain accurate and congressional data. Qualitative methods using primary and secondary data. After analysis it can be concluded that the design with the theme of behavioral architecture can help children who are in conflict with the law do not lose their rights as children and can grow and develop properly.

Keywords : LPKA, behavior, environment, child

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Lembaga atau tempat anak menjalani masa pidananya disebut Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), tugasnya melaksanakan pembinaan anak didik pemasyarakatan. Menurut (Kemenkumham, 2015) menjelaskan bahwa peraturan nomor 18 tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja LPKA pada bab III ayat 1 bahwa LPKA dibagi menjadi 2 yaitu kelas I dan II. Pengklasifikasian pada LPKA kelas 1 tersebut didasarkan atas kedudukan, kapasitas, dan beban kerja.

Permasalahan yang terjadi pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) umumnya adalah kondisi psikologis pada anak seperti stres dan berbagai masalah fasilitas yang telah di berikan. Stres pada anak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan tempat yang dihuni anak dalam melaksanakan pembinaan, misalnya kejenuhan, rasa tidak aman, dan rendah diri. Umumnya anak berada di tengah keluarga untuk dapat berkembang dengan baik. Sangat dibutuhkan dukungan positif dari lingkungan dan masyarakat sekitar untuk anak agar mereka bisa menjadi pribadi yang lebih bermanfaat. Mereka tidak memiliki kesempatan yang sama seperti anak pada umumnya, karena mereka harus menjalani pembinaan di dalam LPKA yang secara langsung akan mempengaruhi karakter maupun psikologisnya.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, perancangan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) dengan tema arsitektur perilaku dapat menjadi fasilitator untuk dapat mengurangi tingkat stres dan memberi fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan, serta hak-hak pada anak. Desain perancangan diharapkan bisa mempengaruhi suasana, pandangan, dan karakteristik pada penghuni Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).

Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan Lembaga Pembinaan Khusus Anak dengan pendekatan psikologi desain yaitu memberikan fasilitas ruang luar dan dalam yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai upaya memenuhi hak-hak anak dari segi bidang arsitektur dan agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik di dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada perancangan Lembaga Pembinaan Khusus Anak adalah bagaimana merancang Lembaga Pembinaan Khusus Anak dengan tema arsitektur perilaku, sehingga dapat memberi fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan namun tetap memberikan efek jera pada anak.

TINJAUAN PERANCANGAN

Tinjauan Tema

Perilaku adalah suatu kesadaran akan struktur sosial dari orang-orang, suatu gerakan bersama secara dinamik dalam waktu, Clovis Heimsath (1988), (Laurens, 2004).

Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar, Notoatmodjo (2003), (Laurens, 2004).

Perilaku manusia yang dipahami sebagai pembentuk arsitektur tapi juga arsitektur dapat membentuk perilaku manusia. Seperti yang telah dikemukakan oleh Winston Churchill (1943*) "We shape our buildings; then they shape us"*, (Laurens, 2004).

Perilaku manusia dipahami sebagai sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, estetika, kekuasaan, persuasi atau genetika. Genetika, sikap (ukuran tingkat kesukaan seseorang pada perilaku tertentu), norma sosial (pengaruh tekanan sosial), dan kontrol perilaku pribadi (kepercayaan seseorang mengenai sulit tidaknya melakukan sesuatu) merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku manusia (Laurens, 2004).

Arsitektur perilaku adalah arsitektur yang penerapannya selalu menyertakan pertimbangan-pertimbangan perilaku dalam perancangan, (Laurens, 2004). Penggunaan tema perilaku penghuni lapas adalah memperhatikan aktivitas mayoritas yang terdapat pada sebuah lapas anak, sehingga solusi desain untuk memenuhi kebutuhan adalah dengan menciptakan sebuah lingkungan yang berasal dari hasil penelitian/penelusuran terhadap penghuni yang mendalam.

Tabel 1.
Pengertian Arsitektur Perilaku

No	Definisi	Prinsip	Sumber
1.	Perilaku adalah suatu kesadaran akan struktur sosial dari orang-orang, suatu gerakan bersama secara dinamik dalam waktu.	Suatu gerakan bersama secara dinamik.	Clovis Heimsath (1988)
2.	Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.	Kegiatan atau aktivitas manusia baik diamati langsung atau tidak.	Notoadmodjo (2003)
3.	Perilaku manusia yang dipahami sebagai pembentuk arsitektur tapi juga arsitektur dapat membentuk perilaku manusia.	Arsitek (manusia) membentuk banguan, kemudian bangunan membentuk manusia (perilaku)	Winston Churchill
4.	Arsitektur berwawasan perilaku adalah arsitektur yang mampu menanggapi kebutuhan dan perasaan manusia yang menyesuaikan dengan gaya hidup manusia didalamnya.	Arsitektur yang mampu menanggapi kebutuhan dan perasaan.	Snyder dan Catanese (1984)
5.	Arsitektur perilaku adalah arsitektur yang dalam penerapannya selalu menyertakan pertimbangan-pertimbangan perilaku dalam perancangan kaitan perilaku dengan desain arsitektur (sebagai lingkungan fisik) yaitu bahwa desain arsitektur dapat menjadi fasilitator	Desain arsitektur dapat menjadi fasilitator terjadinya perilaku atau sebaliknya.	JB. Watson (1878-1958)

	terjadinya perilaku atau sebaliknya sebagai penghalang terjadinya perilaku.		

Tinjauan Fungsi

Lembaga atau tempat anak menjalani masa pidananya disebut Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). LPKA berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Pemasyarakatan, (KPAI, 2012).

Menurut (Kemenkumham, 2015) menjelaskan bahwa peraturan nomor 18 tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja LPKA pada bab III ayat 1 LPKA dibagi menjadi 2 yaitu kelas I dan II. Pengklasifikasian pada LPKA kelas 1 tersebut didasarkan atas kedudukan, kapasitas, dan beban kerja. Berdasarkan menyatakan bahwa pada peraturan nomor 11 yaitu anak yang berkonflik dengan hukum adalah yang telah berumur 12 tahun, tetapi belum berumur 18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana. Hak-hak anak meliputi pembinaan, pembimbingan, pengawasan, pendampingan, pendidikan dan pelatihan, juga hak lain yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Menurut (KPAI, 2012) bahwa pada peraturan nomor 11 yaitu anak yang berkonflik dengan hukum adalah yang telah berumur 12 tahun, tetapi belum berumur 18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana. Hak-hak anak meliputi pembinaan, pembimbingan, pengawasan, pendampingan, pendidikan, dan pelatihan, juga hak lain yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Fungsi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), yaitu sebagai tempat anak menjalani masa pidananya dan memberi hak-hak anak meliputi pembinaan, pembimbingan, pengawasan, pendampingan, pendidikan, dan pelatihan.

Tabel 2.
Pengertian Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)

No	Definisi	Jenis Ruang	Sumber
1.	Lembaga atau tempat	Didasarkan atas	UU SPPA Pasal 1

	anak menjalani masa pidananya disebut Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)	kedudukan, kapasitas, dan beban kerja.	Angka 20
2.	LPKA dibagi menjadi 2 kelas yaitu kelas I dan II. anak yang berkonflik dengan hukum adalah yang telah berumur 12 tahun, tetapi belum berumur 18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana.	Didasarkan atas kedudukan, kapasitas, dan beban kerja.	Peraturan Menteri Hukum dan HAM No. 18 TAhun 2015
3.	Anak yang berkonflik dengan hukum adalah yang telah berumur 12 tahun, tetapi belum berumur 18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana.	Didasarkan atas kedudukan, kapasitas, dan beban kerja.	Undang-Undang (UU) RI No. 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Anak
4.	Anak yang menjadi korban tindak pidana yang selanjutnya disebut anak korban adalah anak yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang mengalami penderitaan fisik, mental, dan/atau kerugian ekonomi yang disebabkan oleh tindak pidana.	Didasarkan atas kedudukan, kapasitas, dan beban kerja.	UU SPPA Pasal 1 angka 3

Tinjauan Tapak

Tapak merupakan kawasan peruntukan permukiman yang lokasinya berada di Jalan Bali, No. 76, Karang Tengah, Sanan Wetan, Blitar.

Site terpilih berada di daerah Karang Tengah, kesediaan jalan sudah beraspal dengan baik, luas site juga mencukupi dan memadai untuk di bangun Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Akses mudah dengan kendaraan dan berada di jalan utama.

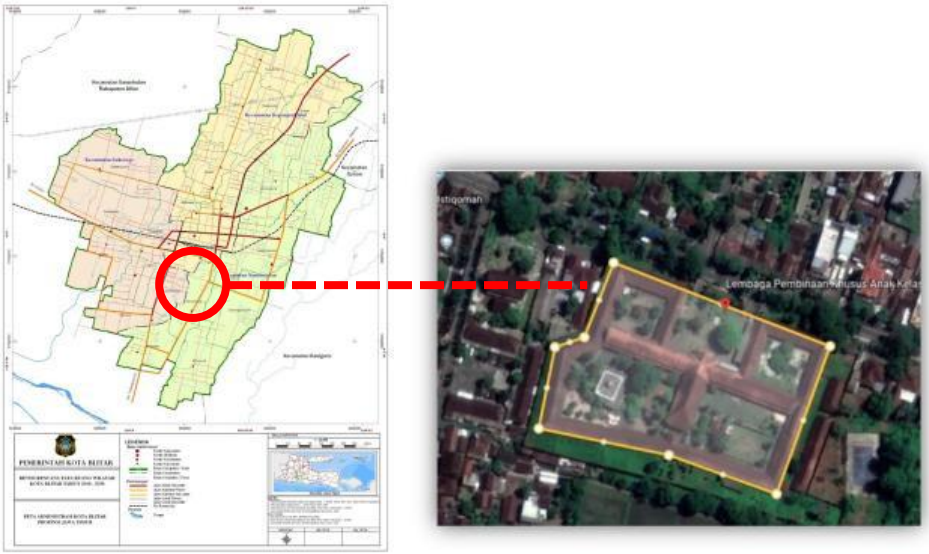

Gambar 1
Sumber : Google Earth
Lokasi Perancangan

Adapun batas lingkungan pada tapak yaitu :

a. Batas Utara : Jalan Umum
b. Batas Timur : Rumah Warga
c. Batas Selatan : Kebun/Pekarangan
d. Batas Barat : Wisma Kapolres Blitar

Menurut (Peraturan Daerah Kota Blitar, 2011) lokasi tapak berada pada kawasan peruntukan permukiman, dengan KDB 70%, KLB 1.4, TLB maksimal 2 lantai, KDH minimum 10%, tinggi bangunan maksimum 14 meter.

Tinjauan Program Ruang

Berdasarkan penjabaran fungsi, menghasilkan beberapa aktivitas serta ruang yang dibutuhkan dari aktivitas tersebut, pelaku/pengguna bangunan LPKA dibagi menjadi 3 yaitu staf LPKA, napi anak, dan pengunjung. Dari aktivitas yang ada kelompok fasilitas dijabarkan sebagai berikut :

a. Fasilitas Utama

Tabel 3.
Fasilitas Utama

No.	Fasilitas	Besaran m²
1.	Aula	412.48
2.	Klinik	121.58
3.	Kelas	361.5
4.	R. Makan	292.68
5.	Kamar	778.86
	Total besaran	**1967.1**

b. Fasilitas Penunjang

Tabel 4.
Fasilitas Penunjang

No.	Fasilitas	Besaran m²
1.	Lab. Komputer	280.8
2.	Perpustakaan	398.4
3.	Masjid	148.67
4.	R. Peribadatan	126.8
5.	Area Olahraga	918
6.	Taman Bermain	2040
	Total besaran	**3912.67**

c. Fasilitas Pengelola

Tabel 5.
Fasilitas Pengelola

No.	Fasilitas	Besaran m²
1.	Kantor	220.47
	Total besaran	**220.47**

d. Fasilitas Servis

Tabel 6.
Fasilitas Servis

No.	Fasilitas	Besaran m²
1.	Servis	1102.8
2.	Mekanikal Elektrikal	159.54
	Total besaran	**1262.34**

e. Ruang Luar

Tabel 7.
Ruang Luar

No.	Fasilitas	Besaran m²
1.	Parkir Mobil	900
2.	Parkir Motor	262.5
	Total besaran	**1162.5**

f. Total Luasan Ruang

Tabel 8.
Total Luasan Ruang

No.	Fasilitas	Besaran m²
1.	Fasilitas Utama	1967.1
2.	Fasilitas Penunjang	3912.67
3.	Fasilitas Pengelola	220.47
4	Fasilitas Servis	1262.34
	Total besaran	**7362.58**
	Lahan Parkir	**1162.5**

METODE PERANCANGAN

Metode perancangan dalam menganalisa dan meneliti data yang akan penulis buat sebagai konsep skripsi menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan data yang akurat dan konkret. Metode kualitatif menggunakan

lingkungan sebagai sumber data, melalui wawancara, pengamatan, survei lapangan secara langsung, dokumentasi, dan analisis yang berkaitan dengan konsep desain yang akan diangkat.

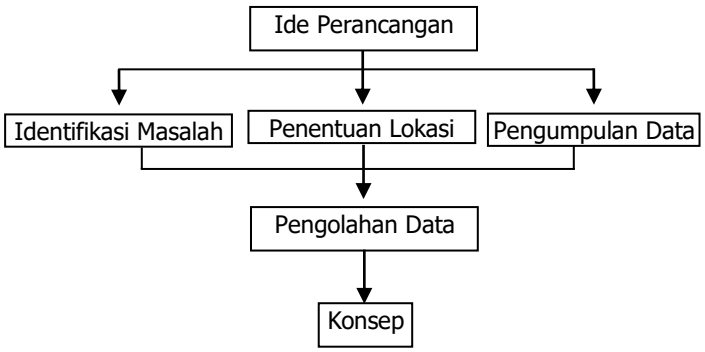

Gambar 1
Sumber : Analisa Penulis, 2019
Gambar Alur Perancangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

KONSEP TAPAK

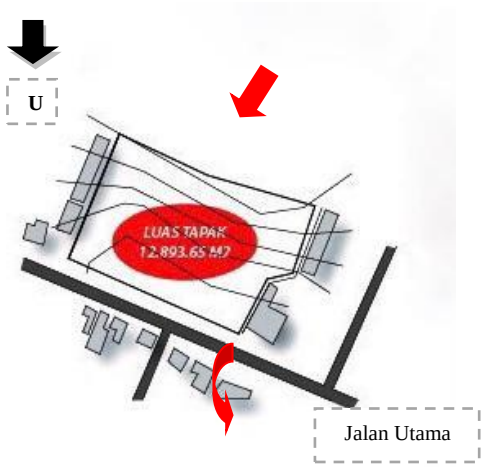

Gambar 2
Sumber : Analisa Penulis, 2019
Gambar Konsep Tapak

Berdasarkan analisa tapak, titik masuk berada di jalan utama sebelah timur untuk memudahkan pengunjung mencapai tapak, sedangkan titik keluar berada di jalan utama sebelah barat untuk menghindari macet pada persimpangan 3.

Konsep Bentuk

Bentuk dasar massa bangunan adalah persegi panjang dan perubahannya dengan memperhitungkan fungsi, tapak dan lingkungan sekitar, juga sebagai respon dari efisiensi bentuk.

Gambar 3
Sumber : Analisa Penulis, 2019
Bentuk Bangunan

Bentuk bujur sangkar merupakan bentuk yang dipilih karena memiliki sifat netral, tidak memiliki kecenderungan arah, serta bisa dirubah arah orientasinya. Selain itu pemilihan bujur sangkar juga memiliki alasan untuk memperlancar arah sirkulasi secara network atau jaringan, sehingga perolehan ke setiap tempat dapat dicapai dengan mudah. Berdasarkan bentuk tapak yang memiliki banyak sudut serta memanjang ke belakang, bentuk bujur sangkar dapat menjadi bentuk yang sesuai untuk menjadi dasar bentuk bangunan dan tatanan massa banyak.

Konsep Ruang

Dinding merupakan pembatas antara ruang satu dengan ruang lainnya dan dinding dapat juga sebagai pembatas ruang luar. Dinding memiliki hubungan keterkaitan dengan pemanfaatan ruang, penggunaan material dinding luar dan dalam. Untuk bagian dalam pembatas berupa dinding bata dan partisi, sedangkan untuk bagian luar menggunakan pohon dan pagar yang tidak rapat.

Lantai merupakan bidang dasar yang besar pengaruhnya terhadap pembentukan suatu ruang baik interior atau eksterior. Lantai dibedakan untuk interior dan eksterior. Interior dapat menggunakan ubin marmer, granit, keramik, dan kayu. Eksterior menggunakan rumput, batu, grass block.

Warna diaplikasikan pada ruang interior dan eksterior disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing ruang. Warna hijau memberi kesan sejuk, nyaman, dan alami, pengaplikasiaannya bisa digunakan pada ruang-ruang yang membutuhkan pemfokusan misalnya ruang belajar, pada unit pelayanan kesehatan seperti klinik, dan pada asrama untuk kamar-kamar tidur. Warna biru memberi kesan lembut, dingin, dan tenang, pengaplikasiannya bisa digunakan pada ruang konseling dan ketrampilan,

pada klinik, dan ruang tidur. Warna kuning memberi kesan bersih, riang, dan optimis, pengaplikasiannya bisa digunakan pada unit bangunan seperti ruang kamar dan ruang makan.

Pengaplikasian dinding, lantai, dan warna di aplikasikan pada ruang-ruang eksterior dan interior LPKA yang disesuaikan dengan standard an kebutuhan penghuninya.

Penghawaan terdapat 2 macam yaitu alami dan buatan, untuk buatan menggunakan AC yang digunakan pada zona fasilitas umum dan ruang kantor, sedangkan penghawaan alami digunakan untuk zona-zona lain dengan penyokong jeruji atau *wiremesh* pada bukaan yang lebar.

Pencahayaan menggunakan alami dan buatan, untuk pencahayaan alami pada siang hari, sedangkan buatan beberapa lampu tanam dan *spotlight* untuk malam hari.

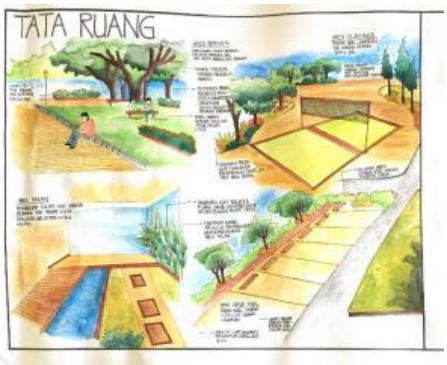

Gambar 4
Sumber : Analisa Penulis, 2019
Konsep Ruang Luar

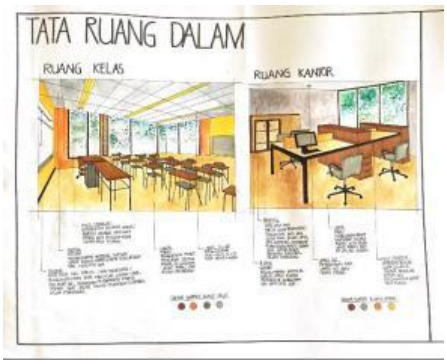

Gambar 5
Sumber : Analisa Penulis, 2019
Konsep Ruang Dalam

Konsep Struktur

Pemilihan struktur dan konstruksi berpengaruh besar dalam perancangan, struktur berfungsi dalam pembentukan ruang. Struktur atap menggunakan atap dak beton, pemilihan struktur ini berdasarkan kebutuhan struktur pada objek. Struktur utama menggunakan rangka, karena tingkat bangunan tidak lebih dari 3 lantai. Struktur bawah menggunakan pondasi foot plate, karena beban dari bangunan ini tidak terlalu berat dan bukan merupakan bangunan tinggi, selain itu kondisi tanah cukup mendukung pemilihan jenis pondasi.

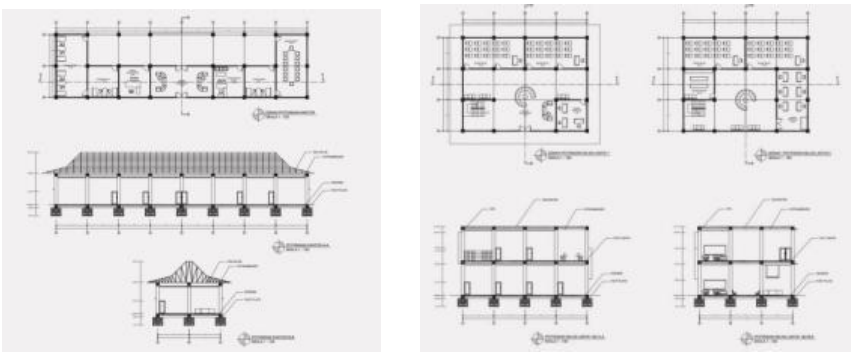

Gambar 6
Sumber : Analisa Penulis, 2019
Konsep Struktur

Konsep Utilitas

Utilitas pada LPKA terdiri dari sistem pencahayaan, penghawaan, plumbing, distribusi listrik, penangkal petir, keamanan, pembuangan sampah, komunikasi, dan pencegah/pemadam kebakaran.

Sistem pencahayaan dan penghawaan terdiri dari alami dan buatan. Sistem plumbing pada pendistribusian air bersih yang lebih efisien menggunakan tangka atas, sedangkan air kotor limbah padat akan melalui penyaringan, limbah cair akan dialirkan ke shaft melalui pipa pembuangan, dan limbah air hujan akan dibuang di sumur resapan. Sistem jaringan listrik energi diperoleh dari PLN dan genset untuk mensuplay energy listrik jika PLN mengalami pemadaman. Sistem pemadam kebakaran menggunakan beberapa alat pelindung dari bahaya yang dipilih antara lain titik panggil manual (TPM), sistem komunikasi darurat, penunjuk arah jalan keluar, *sprinkler hydrant*, dan *hydrant*.

Gambar 7
Sumber : Analisa Penulis, 2019
Konsep Utilitas

Visual Perancangan

Pengembangan Desain adalah tahap setelah pra-perancangan, dengan pematangan konsep dan penyesuaian dengan lingkungan, serta tema. Pengembangan desain merupakan hasil akhir dari perancangan LPKA.

Site Plan

Site plan tidak mengalami perubahan, letak taman sebagai pusat kegiatan dan interiraksi sosial antar anak didik, staff, dan pengunjung.

Gambar 8
Sumber : Analisa Penulis, 2020
Site Plan

Layout Plan

Layout plan mengalami perubahan pada desain area taman. Pemberian gazebo sebagai penunjang kegiatan interaksi antar anak didik, staff LPKA, dan pengunjung agar lebih personal.

Gambar 9
Sumber : Analisa Penulis, 2020
Layout Plan

Denah

Denah terdiri dari kelas, ruang makan, kamar, kantor, aula, ruang klinik, musholla, dan ruang servis. Ada beberapa denah dengan 2 lantai yaitu kelas dan ruang makan. Denah kamar dibedakan menjadi 3 blok yaitu blok A, B, dan C.

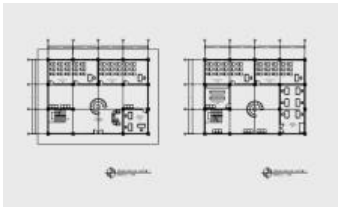

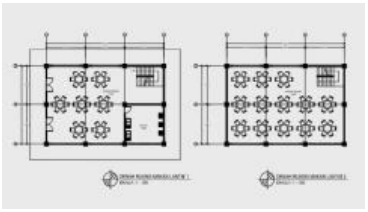

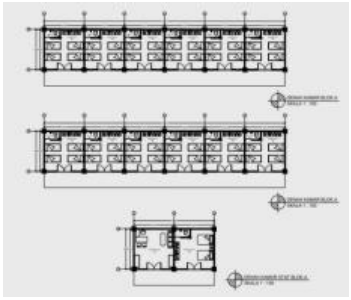

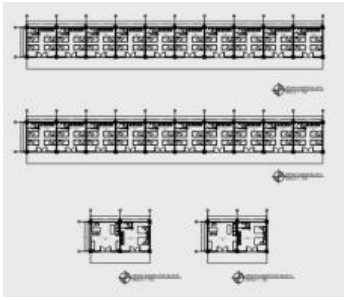

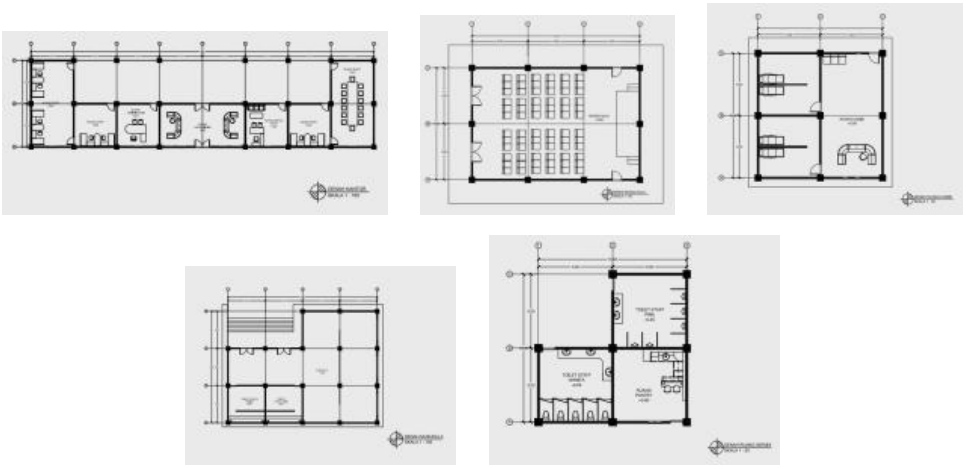

Gambar 10
Sumber : Analisa Penulis, 2020
Denah Ruang LPKA

Tampak Site

Gambar 11
Sumber : Analisa Penulis, 2020

Tampak Site

Visual 3D

Gambar 12
Sumber : Analisa Penulis, 2020
Visual 3D

KESIMPULAN

Kesimpulan pada perancangan ini dengan latar belakang meningkatnya kenakalan anak-anak dibawah umur di Jawa Timur disebabkan karena tekanan sosial sehingga mereka berbuat tindakan yang melanggar hukum. Fungsi LPKA sebagai tempat anak menjalani masa pidananya tanpa mengurangi hak-hak anak untuk tumbuh dan berkembang. Tema arsitektur perilaku sesuai untuk perancangan LPKA, dengan memperhatikan aktivitas mayoritas yang terdapat pada sebuah lapas anak, sehingga solusi desain untuk memenuhi kebutuhan adalah dengan menciptakan sebuah lingkungan yang berasal dari hasil penelitian/penelusuran terhadap penghuni yang mendalam. Konsep perancangan tapak dengan memperhatikan lingkungan sekitar dan memperhatikan fungsi yang mendukung kegiatan/aktivitas penghuni lapas. Penelititian ini diharapkan dapat menjadi manfaat pada pihak terkait sebagai referensi desain dengan memmemperhatikan psikologi dan hak-hak anak dalam tumbuh kembang, serta memberikan referensi ilmu dalam perancangan LPKA kelas I.

DAFTAR PUSTAKA

Harvey, D. (1973). *Social Justice and the City*. London: Edward Arnold.

Kemenkumham. (2015, Agustus 04). Peraturan Menteri Hukum dan HAM Nomor 18 Tahun 2015. Retrieved from peraturan.bpk.go.id:

https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/133303/permenkumham-no-18-tahun-2015

KPAI. (2012, Juli 30). Undang-Undang (UU) RI No.11 Tahun 2012 Tentang *Sistem Peradilan Anak.* Retrieved from kpai.go.id: https://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-uu-ri-no-11-tahun-2012-tentang-sistem-peradilan-anak

Laurens, J. M. (2004). *Arsitektur Perilaku Manusia*. Jakarta: PT Grasindo.

LN, S. Y. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Rapoport, A. (1977). *Human Aspect of Urban Form*. Oxford: Pergamon Press.

Setiawan, H. B. (2010). *Arsitektur, Lingkungan, dan Perilaku*. Yogyakarta: Gadjah

Wismayanti, Y. F. (2007). *Permasalahan dan Kebutuhan Anak yang Berkonflik dengan Hukum di Lapas Anak Blitar*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial. Retrieved from media.neliti.com.

Yulianto. (2016). Retrieved from sipkumham.balitbangham.go.id: https://sipkumham.balitbangham.go.id/assets/img/dokumenpenelitian/PTL20171109015102016_A20.pdf